

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan II Tahun 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan II Tahun 2015





PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN II 2015

No Katalog : 9101003.51

No Publikasi : 51550.1513

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xii + 67 halaman

Naskah : BPS Provinsi Bali

Tim Penyusun Naskah :

- Penanggung Jawab Umum: Panusunan Siregar
- Penanggung Jawab Teknis : Didik Nursetyohadi
- Koordinator : Komang Bagus Pawastra
- Anggota : Made Sukma Hartania

Penyunting : Bidang Nerwilis

Gambar Kulit : A.A.N Aris Jayandran

Diterbitkan Oleh : BPS Provinsi Bali

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya





KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Ekonomi Triwulan II Tahun 2015” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk membahas lebih jauh berbagai fenomena yang terjadi terkait dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada kurun waktu tersebut.

Berbagai peristiwa telah mewarnai triwulan II yang baru saja berlalu. Penurunan IHSG, stagnansi pariwisata serta melemahnya Rupiah merupakan sedikit dari begitu banyak peristiwa dan isu penting yang terjadi dalam triwulan kedua tahun 2015. Harus diakui berbagai peristiwa dan isu yang terjadi ini akan memiliki berbagai dampak yang terus dirasakan dalam beberapa periode mendatang. Oleh karenanya di tengah berbagai tekanan dan kontraksi dalam perekonomian, harapan dan optimisme harus tetap dijaga untuk masa depan.

Akhir kata, semoga publikasi ini dapat memberikan makna dan manfaat untuk siapa saja yang membacanya. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepala BPS Propinsi Bali



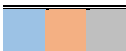
Panusunan Siregar





Halaman ini sengaja dikosongkan

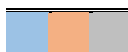
<http://bali.bps.go.id>





DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Grafik	vii
Daftar Tabel	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Indeks Tendensi Konsumen	23
Indeks Harga Konsumen	29
Ekspor dan Impor	39
Pariwisata	53
Ketenagakerjaan	61





Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://bali.bps.go.id>



Daftar Grafik

Grafik	Nama	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Antar Triwulan, Simulasi dengan Moving Average dan Exponential Adjustment Propinsi Bali Triwulan I-2008 sampai II-2014	2
I.2	Pertumbuhan Lapangan Usaha (Q to Q) Triwulan II 2015	6
I.3	Perkembangan IHSG Januari 2015 – Juni 2015	7
I.4	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Januari 2015 – Juni 2015	8
I.5	Pertumbuhan Y o Y Triwulan II 2015 Menurut Lapangan Usaha	9
I.6	Pertumbuhan C to C Triwulan II 2015 Menurut Lapangan Usaha	11
I.7	Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan (Q to Q) Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)	15
I.8	Sumber Pertumbuhan PDRB Triwulanan (Q to Q) Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)	17
I.9	Laju dan Sumber Pertumbuhan PDRB Triwulanan (C to C) Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)	18
I.10	Laju dan Sumber Pertumbuhan PDRB Triwulanan (Y to Y) Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)	20
I.11	Struktur PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)	21
II.1	Perkembangan ITK dan Komponen Penyusunnya Antar Triwulan II Tahun 2011 – 2015	24
II.2	Perkembangan ITK dan Komponen Penyusunnya antar Triwulan, Triwulan II-2014 – Triwulan II 2015	25

Grafik	Nama	Halaman
III.1	Perkembangan Inflasi Bulanan Bali, Denpasar dan Singaraja Bulan Januari –Juni 2015	29
III.2	Perkembangan Inflasi Bulanan Denpasar Bulan Januari 2014 – Juni 2015 Menurut Komponen Penyusunnya	31
III.3	Perkembangan Inflasi Kumulatif Bali Bulan Januari – Juni Tahun 2014 dan 2015	32
III.4	Perkembangan Inflasi Tahunan Bulan Januari – Juni Tahun 2013 - 2015	33
III.5	Perkembangan Inflasi Triwulanan Menurut Kelompok Komoditas (Persen)	34
III.6	Perkembangan Inflasi Bulanan Bali dan Nasional Bulan Januari 2014 – Juni 2015 (Persen)	35
III.7	Perkembangan Inflasi Kumulatif Bali dan Nasional Bulan Januari - Juni 2015 (Persen)	37
IV.1	Perkembangan Ekspor Bali Triwulanan Triwulan I 2012 – Triwulan II 2015	40
IV.2	Perkembangan Ekspor Bali Bulanan, Januari - Juni 2015	41
IV.3	Perkembangan Ekspor Kumulatif Bali, Januari - Juni 2015	42
IV.4	Perkembangan Ekspor Bulanan Bali dan Nilai Tukar Rupiah Dengan USD, Januari 2014 - Juni 2015	43
IV.5	Treemap Proporsi Ekspor Bali Menurut Negara Tujuan Semester I Tahun 2015	44
IV.6	Pertumbuhan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Negara Tujuan Ekspor Bali Semester I Tahun 2015	45
IV.7	Treemap Proporsi Ekspor Bali Menurut Komoditas Utama Semester I Tahun 2015	47
IV.8	Proporsi Ekspor Bali Menurut Propinsi Pengiriman Semester I Tahun 2015	48



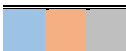
Grafik	Nama	Halaman
IV.9	Perkembangan Impor Bali Triwulanan Triwulan I 2012 – Triwulan II 2015	49
IV.10	Pangsa Impor Bali Menurut Negara Tujuan Semester I 2015	50
IV.11	Pangsa Impor Bali Menurut Komoditas Utama Semester I 2015	51
V.1	Perkembangan Kedatangan Wisman Oktober 2013 – Juni 2015	53
V.2	Kontribusi Kedatangan Wisman Menurut Negara Asal Semester I Tahun 2015	54
V.3	Pertumbuhan Tahunan Kedatangan Wisman Menurut Negara Asal Semester I Tahun 2015	55
V.4	Rata-rata Lama Menginap Total Bali Menurut Kabupaten April – Juni 2015	58
VI.1	Kurva Phillips (Pengangguran dan Inflasi) Periode Februari 2013 – Februari 2015	62





Halaman ini sengaja dikosongkan

<http://bali.bps.go.id>





Daftar Tabel

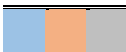
Tabel	Nama	Halaman
I.1	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2105 Tahun Dasar 2010 (persen)	13
II.1	Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya	23
II.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2015 Menurut Variabel Pembentuknya	27
V.1	TPK Bali Menurut Kabupaten Januari – Juni 2015	56
V.2	TPK Bali Menurut Klasifikasi April – Juni 2015	57
V.3	TPK Bali Hotel Non Bintang Menurut Kabupaten April– Juni 2015	59

<http://bali.bps.go.id>





<http://bali.bps.go.id>





BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

I.1 Tinjauan Perekonomian Bali Triwulan II 2015

Perekonomian di triwulan II tahun 2015 menunjukkan kondisi yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini ditandai dengan percepatan pertumbuhan ekonomi Bali. Setelah di triwulan sebelumnya mengalami kontraksi -1,52 persen (*q to q*), ekonomi di triwulan II mampu tumbuh 2,90 persen.

Meskipun tumbuh di triwulan II, akan tetapi pertumbuhan antar tahun terlihat tetap mengalami pelambatan dalam laju yang relatif stabil di angka 6 persen. Pola pergerakan ekonomi Bali dalam beberapa tahun terakhir ini lebih banyak terlihat dalam pergerakan siklikal. Meskipun demikian grafik pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak sepenuhnya bergerak dalam konteks lingkaran bisnis (*bussines cycle*).

Pertumbuhan ekonomi Bali lebih mirip seperti fluktuasi daripada lingkaran bisnis. Ekonomi Bali tidak sepenuhnya bisa tumbuh tanpa dukungan sektor utamanya pariwisata. Pariwisata adalah benang merah yang menghubungkan kesuksesan pembangunan Bali dan kebangkitan sektor-sektor lain yang ada di Propinsi Bali.

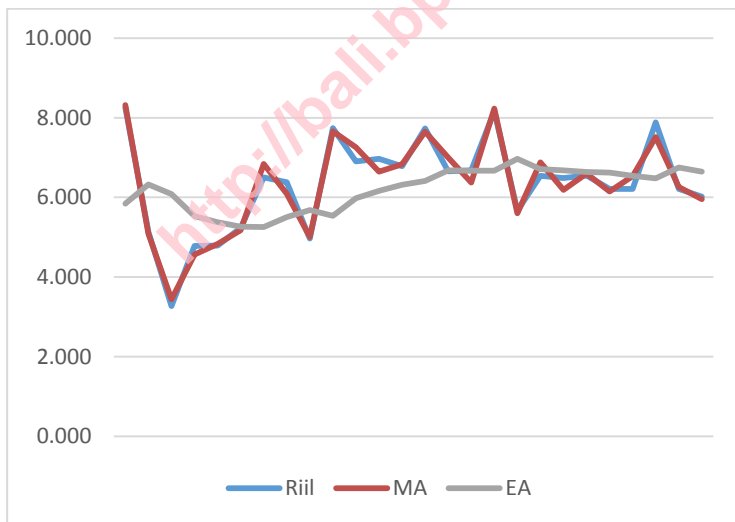




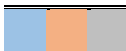
Sejak periode 2009 hingga 2015 pertumbuhan tahunan antar triwulan memang sangat berfluktuasi. Meskipun pertumbuhan tahunan menunjukkan *level* yang relatif stagnan antara 6 hingga 8 persen, proses *recovery* pelambatan ekonomi berjalan cukup cepat dalam jangka waktu antara satu hingga dua tahun.

Grafik I.1

Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Antar Triwulan, Simulasi dengan *Moving Average* dan *Exponential Adjustment* Propinsi Bali Triwulan I-2008 sampai II-2014 (Persen)



Melihat grafik diatas bisa dipastikan dalam jangka panjang, ekonomi Bali tidak akan bisa terlepas dari pelambatan pada tingkat pertumbuhan. Ekonomi Bali dan juga Indonesia saat ini masih





terpaku dalam kategori yang dikelompokkan sebagai *efficiency driven*.

Dalam tahapan ini, ekonomi masih terpaku pada proses produksi yang lebih efisien, dengan di saat yang sama berusaha meningkatkan kualitas produksi. *Constraint* yang dihadapi dalam tahapan ini adalah kenaikan upah serta tingkat sementara harga jual yang belum bisa ditingkatkan secara paralel.

Sangat mungkin apabila hal ini tidak bisa ditingkatkan menjadi *innovation-driven*, ekonomi kita bisa terjebak dalam kondisi yang dikenal dengan *middle-income trap*. Dengan kondisi yang berada pada level inovasi, upah akan meningkat dalam tingkat pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dengan perubahan pada kenaikan-kenaikan harga untuk perbaikan standar hidup. Dalam model ini, ekonomi akan bergerak dalam sebuah kontrol yang telah diautomatisasi. Persaingan akan mungkin timbul jika ada inovasi lebih hebat yang ditemukan oleh pihak lain.

Global Economic Outlook 2015 juga menyoroti beberapa hal terkait dengan permasalahan ekonomi dan politik di Benua Asia. Dua hal yang menjadi perhatian adalah reformasi dalam struktur perekonomian serta masalah urbanisasi. Akan tetapi permasalahan yang dialami dalam skala Asia tidak sepenuhnya dapat diinterpretasikan untuk level nasional negara kita. Kondisi ekonomi Indonesia memiliki skala yang jauh lebih besar dan beragam dibandingkan dengan kebanyakan negara asia. Sekalipun





di beberapa sisi, seperti halnya permasalahan sektor informal, kemiskinan dan pengangguran adalah hal yang umum dialami di sebagian besar negara Asia. Di sisi lain di Indonesia perkembangan sektor ekonomi sekunder dan tersier tergolong yang paling tinggi dibandingkan dengan rata-rata negara Asia lainnya.

Meningkatnya ekspor serta bangkitnya pasar finansial serta pasar derivatif menunjukkan bahwa dalam periode terakhir kebijakan ekonomi Indonesia tidak lagi dapat memandang sebelah mata sektor-sektor tersier dan sekunder. Penetrasi oleh sektor ini dapat menjadi lebih kuat jika *barrier* untuk memasukinya (sebagai pelaku) dibuat semakin mudah.

Sementara itu dari sisi ekspor, Indonesia dalam beberapa waktu mendatang bisa lebih meningkatkan *bargaining power* yang dimiliki, sehingga secara riil pendapatan yang diperoleh menjadi lebih optimal dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari sudut pandang lain, semakin berkembangnya sektor tersier dan sekunder, maka semakin krusial peran dari sebuah kebijakan moneter yang kompak dan tangguh untuk mengatasi situasi ini.

Kembali ke PDRB Triwulan II-2015, berdasarkan harga berlaku tercatat total nilai tambah yang terbentuk di triwulan ini mencapai Rp 43,61 trilyun sementara menurut harga konstan tahun 2010, PDRB Propinsi Bali mencapai Rp. 31,93 trilyun. Dengan capaian ini tercatat PDRB total yang terbentuk selama semester I





menurut harga berlaku mencapai Rp. 85,63 trilyun, sementara menurut harga konstan PDRB mencapai Rp. 62,96 trilyun.

Pertumbuhan tahunan ekonomi triwulan II tercatat hanya sekitar 6,02 persen. Angka ini melambat dari triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh sekitar 6,20 persen. Pertumbuhan terakhir antar semester juga menunjukkan pelambatan dibandingkan sebelumnya. Selama paruh pertama tahun 2015 ekonomi hanya mampu tumbuh sekitar 6,12 persen. Dengan angka ini bisa dipastikan bahwa pelambatan antar semester lebih dalam dibandingkan pertumbuhan antar triwulan. Pertumbuhan antar triwulan di triwulan ini berkisar 2,90 persen.

Menurut lapangan usaha pertumbuhan tertinggi secara triwulanan dicatat oleh lapangan usaha Administrasi Pemerintahan yang mampu tumbuh sekitar 7,36 persen. Pertumbuhan triwulanan lapangan usaha ini sangat kuat apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Selama triwulan I, sesuai dengan frekuensi dan besaran pencairan anggaran, pertumbuhan lapangan usaha Administrasi pemerintahan tercatat tumbuh sangat lambat.

Selain Administrasi Pemerintahan, Pertanian juga tumbuh dengan angka yang cukup tinggi, sekitar 6,03 persen. Angka pertumbuhan yang cukup tinggi diakibatkan oleh panen raya yang banyak terjadi selama triwulan II ini. Kuatnya pengaruh panen raya juga berdampak pada kondisi harga pada barang-barang kebutuhan pokok. Kenaikan harga pada komoditas bahan makanan tidak

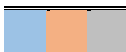
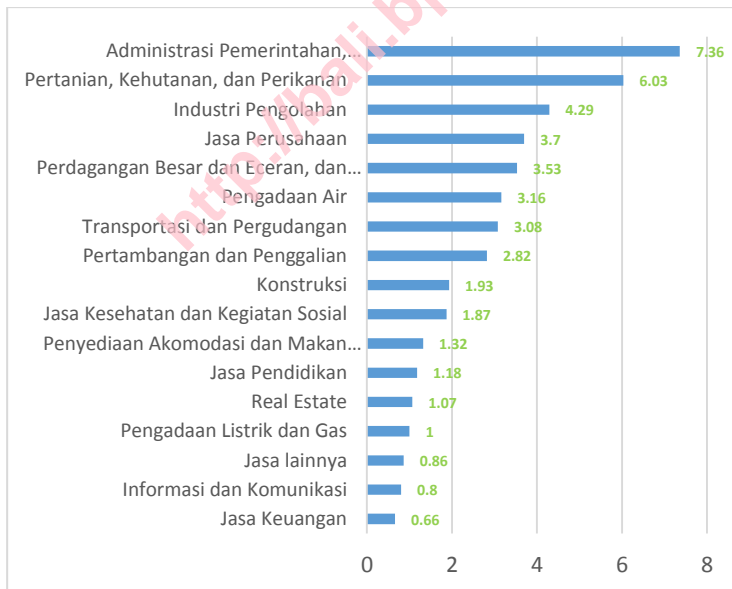




terlalu besar meskipun selama akhir triwulan II kondisi permintaan mulai menunjukkan peningkatan.

Kenaikan permintaan juga mendorong sektor tersier untuk tumbuh di triwulan ini. Hal ini terbukti dengan pertumbuhan triwulanan lapangan usaha Industri Pengolahan. Kontribusi Industri makanan menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan lapangan usaha ini. Tercatat untuk fase kedua triwulanan pertumbuhan mencapai 4,29 persen.

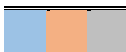
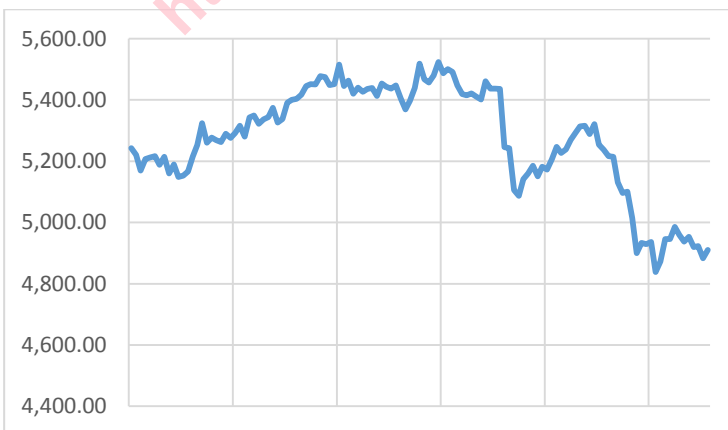
Grafik I.2
Pertumbuhan Lapangan Usaha (Q to Q) Triwulan II 2015





Kontradiktif dengan pertanian dan Administrasi Pemerintahan yang pertumbuhannya cukup impresif, lapangan usaha Jasa Keuangan dan Informasi dan Komunikasi hanya tumbuh sekitar 0,66 persen dan 0,80 persen. Pengetatan kebijakan suku bunga membuat minat untuk kredit melambat. Kebijakan ini tentunya ditempuh untuk menahan laju inflasi yang kemungkinan lebih tinggi di tahun 2015. Hanya saja ada kemungkinan skenario ini tidak berjalan sesuai dengan prediksi. Di sisi lain apabila dilihat dalam lingkup lebih luas pelambatan dari pertumbuhan sektor keuangan tidak terlepas dari masih tidak kondusifnya situasi di pasar modal. Dalam beberapa bulan terakhir IHSG terus menunjukkan penurunan yang cukup dalam.

Grafik I.3
Perkembangan IHSG Januari 2015 – Juni 2015



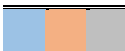


Hal yang sama juga dapat dilihat dari pergerakan nilai tukar Rupiah. Dalam kurun waktu beberapa bulan nilai tukar juga menunjukkan adanya penurunan yang cukup dalam. Awal triwulan I nilai Rupiah terkoreksi berada pada level Rp 12.474 ,- per USD. Nilai Rupiah terus mengalami depresiasi hingga mencapai level Rp 13.322 ,- per USD.

Grafik I.4
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD
Januari 2015 – Juni 2015



Hal ini tentunya memiliki dampak negatif terhadap kondisi perekonomian dalam negeri. Di satu sisi depresiasi nilai Rupiah

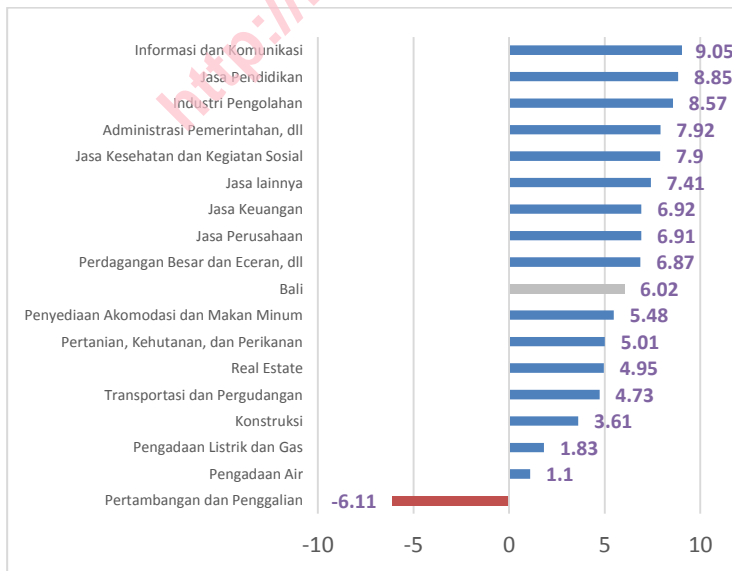




akan berdampak pada pengetatan impor. Dalam situasi ini ekonomi dalam negeri bisa terhindar dari inflasi barang impor jika permintaan masih rasional dengan mempertimbangkan tingkat harga baru. Akan tetapi hal ini akan memiliki dampak lain terkait dengan pelambatan investasi apabila persentase barang modal dalam total impor sangat besar. Depresiasi juga memiliki dampak yang besar terhadap penguapan kontribusi subsidi mengingat realokasi dana subsidi untuk infrastruktur secara dominan masih menggunakan barang impor.

Grafik I.5

Pertumbuhan Y o Y Triwulan II 2015 Menurut Lapangan Usaha





Sementara itu menurut pertumbuhan antar tahun, hanya lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi. Kontraksi yang dialami lapangan usaha ini juga cukup besar yaitu 6,11 persen. Sangat berbeda dengan penggalian, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha Informasi dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 9,05 persen, diikuti lapangan usaha Jasa Pendidikan yang tumbuh sebesar 8,85 persen, Industri Pengolahan sebesar 8,57 persen dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 7,92 persen.

Pertumbuhan antar tahun ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa tahun ke depan jika tidak terjadi pergeseran teknologi yang cukup kuat dalam sektor primer, tidak akan terjadi perubahan transisional dalam struktur ekonomi Bali secara keseluruhan. Ekonomi masih akan didominasi oleh sektor tersier yang seperti kita ketahui memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi. Apabila pertumbuhan yang dialami jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok lainnya bukan tidak mungkin konsentrasi kelompok tersier akan semakin besar.

Hanya saja seperti yang kita ketahui dari banyak kasus, dominansi sektor jasa biasanya lebih terjadi pada wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk tinggi dan tidak merata. Dilihat dari Bali sendiri tidak menutup kemungkinan perkembangan sektor jasa akan mengakibatkan konsentrasi ekonomi hanya berada

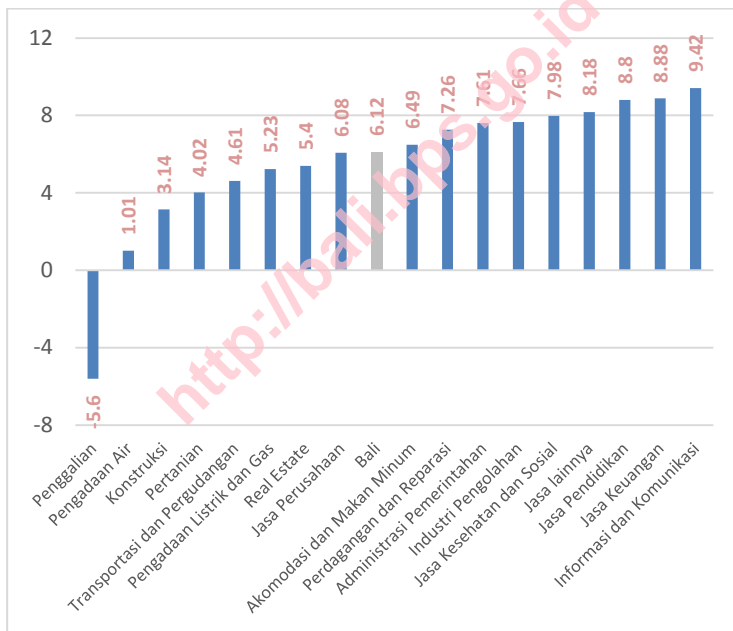




pada wilayah Badung dan Denpasar. Sementara itu wilayah-wilayah yang letaknya cukup jauh akan mengalami pelambatan.

Grafik I.6

Pertumbuhan *C to C* Triwulan II 2015 Menurut Lapangan Usaha



Lapangan usaha di wilayah-wilayah yang terpisah ini seperti pertanian akan mengalami pelambatan bukan hanya karena kehilangan lahan akan tetapi karena memang pertanian tidak menarik lagi. Hal ini disebabkan oleh hilangnya tenaga kerja yang

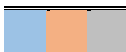




beralih profesi ke lapangan usaha lainnya. Selama tidak ada insentif yang lebih besar yang membuat orang memilih pertanian maka tidak mungkin pertanian akan kehilangan fungsi insentif lainnya yaitu sebagai *barrier to intercept* bagi alih fungsi lahan.

Dilihat dari pertumbuhan antar semester (*c to c*) konfigurasi pertumbuhan terbesar hanya berbeda antara lapangan jasa keuangan dengan lapangan usaha pendidikan. Pertumbuhan lapangan usaha tertinggi adalah informasi dan komunikasi yang mencapai 9,42 persen. Pertumbuhan tertinggi ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahunan lapangan usaha yang hanya 9,05 persen. Hal ini menunjukkan kontribusi pertumbuhan tahunan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Besarnya pangsa yang digunakan oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum membuat kontribusi dari lapangan usaha ini masih menjadi yang terbesar dalam beberapa periode terakhir. Meskipun demikian dalam pertumbuhan triwulanan, sumbangan lapangan usaha ini bukanlah yang paling besar. Sumbangan terbesar justru berasal dari lapangan usaha Pertanian dan Administrasi Pemerintahan yang masing-masing mencapai 0,87 dan 0,42 persen.

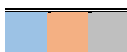




Tabel I.1

Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2105 Tahun Dasar 2010 (persen)

Lapangan Usaha		Sumber Pertumbuhan		
		Trw II-2015		
(1)	(2)	C-to-C (6)	Q-to-Q (7)	Y-on-Y (8)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.60	0.87	0.75
B	Pertambangan dan Penggalian	(0.07)	0.03	(0.08)
C	Industri Pengolahan	0.52	0.30	0.58
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.01	0.00	0.00
E	Pengadaan Air	0.00	0.01	0.00
F	Konstruksi	0.30	0.18	0.34
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.64	0.31	0.61
H	Transportasi dan Pergudangan	0.34	0.22	0.35
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.27	0.26	1.07
J	Informasi dan Komunikasi	0.61	0.05	0.58
K	Jasa Keuangan	0.38	0.03	0.30
L	Real Estate	0.26	0.05	0.24
M,N	Jasa Perusahaan	0.07	0.04	0.07
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.43	0.42	0.46
P	Jasa Pendidikan	0.45	0.06	0.45
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.18	0.04	0.17
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.13	0.01	0.11
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		6.12	2.90	6.02



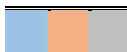


Sama seperti penjelasan sebelumnya kontribusi yang sangat besar ini tentunya diakibatkan oleh kenaikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya. Pada saat banyak lapangan usaha mengalami pelambatan setidaknya dalam jangka waktu tahunan (*year*), kedua lapangan usaha ini justru memiliki arah yang berbeda dengan lainnya.

Administrasi pemerintahan menunjukkan peningkatan karena pada triwulan sebelumnya berjalan sangat lambat. Perubahan metode pencairan anggaran serta implementasi berbagai aturan baru yang memperketat pencairan anggaran itu sendiri berdampak pada meningkatnya kehati-hatian untuk pencairan anggaran itu sendiri. Meskipun demikian pembelanjaan rutin sendiri memiliki tendensi untuk mengalami kenaikan secara reguler di triwulan II.

PDRB Menurut Kelompok Pengeluaran

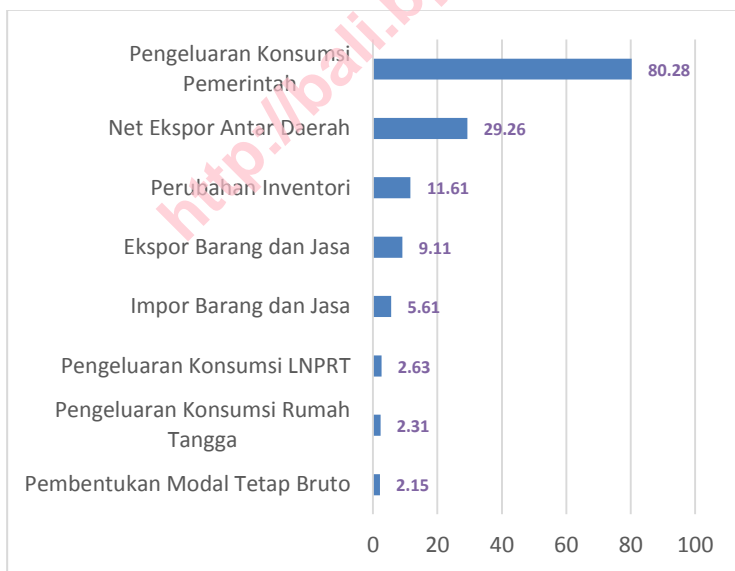
Dari sisi pengeluaran, mulai bergairahnya ekonomi Bali yang ditunjukkan dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2,90 persen pada triwulan II-2015 dibandingkan dengan triwulan I-2015, disebabkan karena pertumbuhan yang terjadi pada seluruh komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pengeluaran pemerintah yang mencapai 80,28 persen, setelah pada triwulan I mengalami kontraksi yang cukup dalam.





Melihat peningkatan ini, merupakan hal wajar, mengingat pola konsumsi triwulanan pada triwulanan II yang selalu meningkat tajam selama tiga tahun terakhir. Selain itu, penyerapan anggaran yang tergolong rendah pada triwulan I, menyebabkan secara persentase pertumbuhan konsumsi pemerintah menjadi sangat tinggi. Sementara itu, komponen Net Ekspor juga mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, mencapai 9,92 persen.

Grafik I.7
Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan (Q to Q) Menurut
Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)

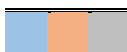




Melemahnya nilai rupiah selama triwulan II mampu menjaga ekspor ke luar negeri tetap bergairah, meskipun tidak berpengaruh banyak terhadap impor dari luar negeri, karena kegiatan impor juga mengalami pertumbuhan pada triwulan II. Pada komponen konsumsi rumah tangga terjadi pertumbuhan sebesar 2,31 persen, setelah pada triwulan I sempat tertahan dengan pertumbuhan sebesar 0,17 persen. Selain karena pola konsumsi triwulanan, percepatan yang terjadi pada komponen pengeluaran rumah tangga, juga sedikit dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi oleh masyarakat karena memasuki bulan puasa.

Selain mengalami laju pertumbuhan tertinggi, komponen pengeluaran pemerintah juga memberikan andil terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II. Hal ini terlihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi regional Bali pada triwulan II-2015, dimana komponen pengeluaran Pemerintah menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, mencapai 4,58 persen.

Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan pada triwulan sebelumnya, dimana komponen pengeluaran Pemerintah memiliki sumber pertumbuhan negatif, yaitu sebesar -6,93 persen. Komponen lain yang juga menyumbang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II, adalah komponen Net Ekspor barang ke luar negeri, yang memiliki sumber pertumbuhan sebesar 3,00 persen. Sementara itu komponen lainnya, yang

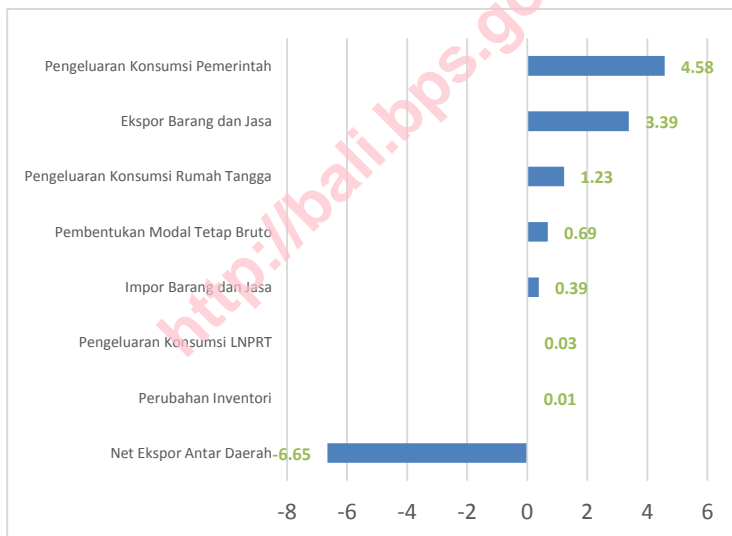




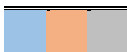
meliputi Perubahan Inventori, Pengeluaran LNPRT, dan Perdagangan Antar Daerah menjadi penahan pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II, dengan memberikan sumber pertumbuhan negatif sebesar -6,60 persen.

Grafik I.8

Sumber Pertumbuhan PDRB Triwulanan (Q to Q) Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)



Sepanjang pertengahan tahun 2015, besaran ekonomi Bali ADHK mencapai 62,96 trilyun rupiah, mengalami pertumbuhan sebesar 6,12 persen dibandingkan semester I tahun 2014. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan semester I tahun 2014,

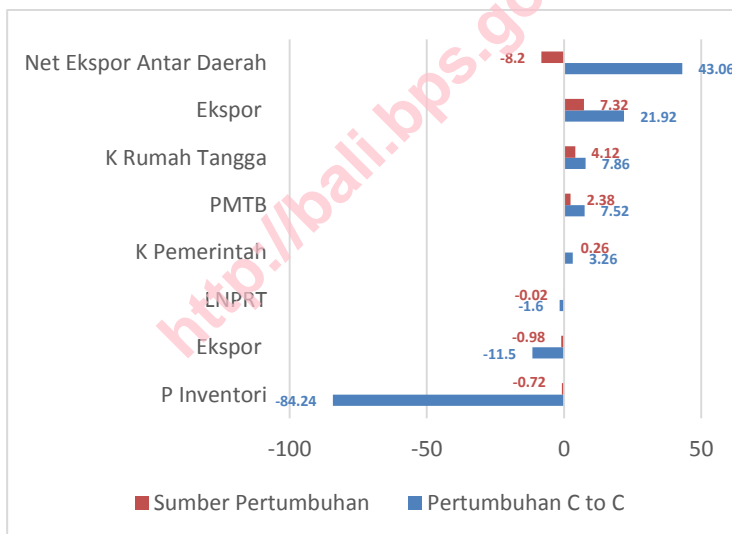




ekonomi Bali mengalami sedikit perlambatan, dimana pada semester I tahun 2014 pertumbuhan ekonomi mencapai 6,38 persen. Perlambatan yang terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh melambatnya konsumsi pemerintah.

Grafik I.9

Laju dan Sumber Pertumbuhan PDRB Triwulanan (C to C)
Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)



Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan konsumsi pemerintah yang mengalami perlambatan dibandingkan semester I-2014. Kondisi ini sudah terlihat sejak triwulan I, dimana konsumsi pemerintah mengalami kontraksi yang cukup dalam, meskipun





pada akhirnya sedikit tertolong oleh kembali membaiknya penyerapan anggaran pemerintah pada triwulan II. Sementara itu komponen Konsumsi LNPRT dan Perubahan Inventori yang mengalami kontraksi, pengaruhnya relatif lebih kecil terhadap perlambatan ekonomi Bali pada semester I 2015

Secara (*y-on-y*), pada triwulan II-2015 ekonomi Bali mengalami pertumbuhan sebesar 6,02 persen, sedikit melambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama pada tahun 2014 yang mencapai 6,20 persen. Pertumbuhan terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran. Komponen perdagangan luar negeri mengalami pertumbuhan tertinggi mencapai 25,60 persen, mengalami sedikit percepatan dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu.

Selanjutnya, komponen PMTB juga mengalami percepatan, yaitu tumbuh sebesar 7,60 persen, berbanding terbalik dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 2,70 persen. Sementara itu, meskipun secara *q-to-q* komponen pengeluaran pemerintah mengalami pertumbuhan yang signifikan, yaitu mencapai 80,28 persen, namun jika dibandingkan dengan tahun 2014 pada periode yang sama, komponen pengeluaran pemerintah hanya tumbuh sebesar 2,60 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan II tahun 2014.

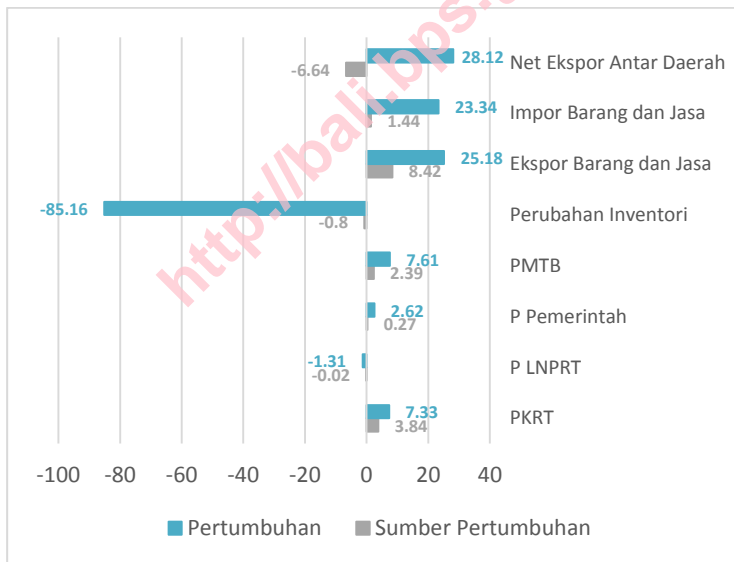
Sumber pertumbuhan utama dari pertumbuhan tahunan adalah Ekspor Barang dan Jasa yang menyumbang 8,42 persen.





Pertumbuhan dari Konsumsi Rumah Tangga juga menjadi sumber pertumbuhan dengan sumbangan sebesar 3,84 persen. Hal ini tentunya cukup membantu meredam defisit dari Net Ekspor Antar Daerah yang menjadi pengurang pertumbuhan sebesar 6,64 persen.

Grafik I.10
 Laju dan Sumber Pertumbuhan PDRB Triwulanan (Y to Y)
 Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)



Secara umum dari sisi penggunaan 49,38 persen ekonomi masih ditopang oleh pengeluaran Rumah Tangga. Komponen ekspor dan Pembentukan Modal Tetap Bruto mengambil porsi

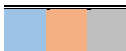
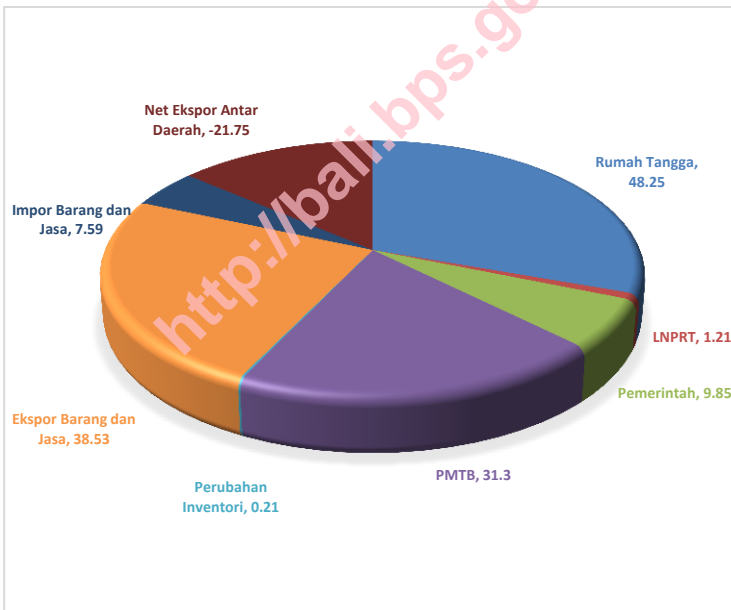




berikutnya dalam penggunaan dengan besaran kontribusi masing-masing 33,39 persen dan 31,20 persen. Bali hanya kehilangan kontribusi dari Net Ekspor Antar daerah yang menunjukkan angka negatif 20,65 persen. Kelompok Konsumsi pemerintah pun relatif kecil hanya sekitar 10,7 persen.

Grafik I.11

Struktur PDRB Triwulanan (C to C) Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen)





<http://bali.bps.go.id>





BAB II

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

II.1 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2015

Memasuki triwulan II-2015 kondisi ekonomi konsumen di Provinsi Bali mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. ITK di triwulan II Tahun 2015 mencapai 105,42. Indikator ini tidak hanya menunjukkan bahwa optimisme konsumen mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, tetapi juga menunjukkan kenaikan pada level optimismenya.

Tabel II.1
Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II- 2014	ITK Triwulan I-2015	ITK Triwulan II-2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan rumah tangga kini	119,50	97,11	107,51
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	114,20	108,22	100,08
Tingkat konsumsi bahan makanan, dan bukan makanan	113,29	107,43	107,20
Indeks Tendensi Konsumen	116,75	102,36	105,42

Perlu dicatat bahwa ITK di triwulan I sebelumnya merupakan capaian terendah dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Kenaikan pada level optimisme ini

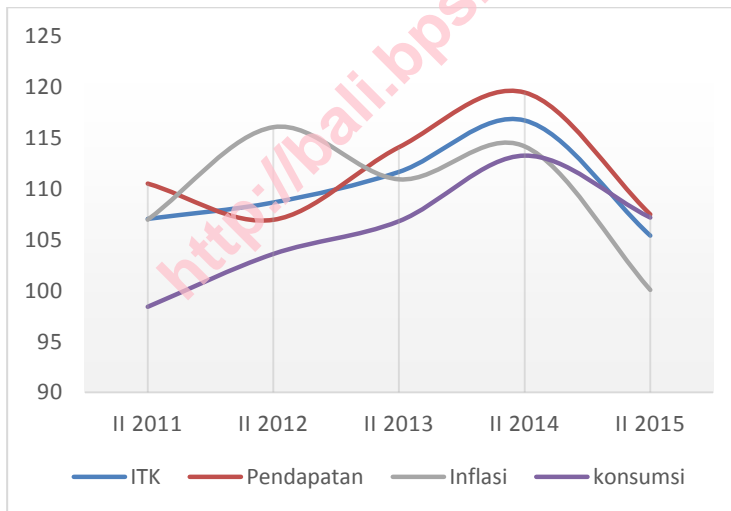




menunjukkan bahwa optimisme konsumen mulai mengarah pada kondisi yang kondusif. Hanya saja apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya kenaikan optimisme di triwulan II ini juga adalah yang terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan triwulan yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya hanya level Konsumsi Makanan yang relatif mengalami peningkatan.

Grafik II.1

Perkembangan ITK dan Komponen Penyusunnya Antar Triwulan II Tahun 2011 – 2015



Di lain pihak meskipun mengalami peningkatan level optimisme dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pergerakan ITK antar tahun pada triwulan II menunjukkan bahwa lonjakan optimisme yang ada di tahun ini paling rendah selama lima tahun

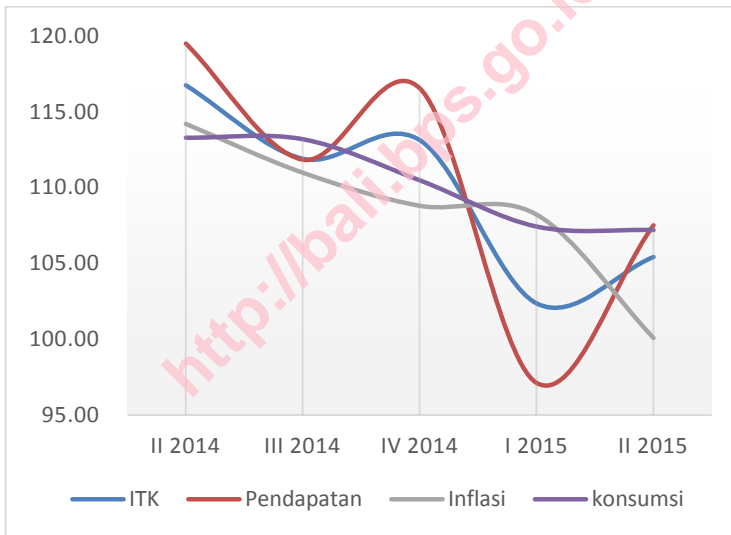




terakhir. Diantara komponen-komponen penyusunnya hanya konsumsi rumah tangga yang menunjukkan tren perbaikan meskipun tetap lebih rendah dibandingkan dengan triwulan tahun sebelumnya.

Grafik II.2

Perkembangan ITK dan Komponen Penyusunnya antar Triwulan, Triwulan II-2014 – Triwulan II 2015



Komponen pendapatan mengalami kenaikan paling tinggi dibandingkan dengan lainnya. Komponen pendapatan rumah tangga meningkat dari 97,11 di triwulan I menjadi 107,51 di triwulan II tahun 2015. Dampak meningkatnya pendapatan juga dapat dilihat dari pertumbuhan komponen pengeluaran rumah





tangga yang secara *q to q* meningkat 1,23 persen. Pertumbuhan antar tahun pun mengalami percepatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan pendapatan salah satunya merupakan dampak dari kenaikan wisatawan yang datang ke Bali. Perlu dicatat bahwa bahwa bulan Maret – Juni adalah periode dimana kedatangan wisman sedang mencapai percepatan yang cukup tinggi. Selain pariwisata, peningkatan ekonomi Bali juga didorong oleh industri pertanian yang sedang memasuki masa pasca panen raya.

Di sisi lain komponen Pengaruh Inflasi Terhadap Konsumsi Makanan merupakan yang mengalami peningkatan paling rendah. Komponen inflasi justru melambat dari sebelumnya 108,22 menjadi hanya 100,08. Pelambatan ini lebih banyak terjadi karena asumsi kenaikan harga yang terjadi selama triwulan II. Di sisi lain pelemahan Nilai Rupiah memiliki andil dalam kenaikan harga beberapa komoditas tertentu terutama komoditas-komoditas yang berasal dari impor luar negeri.

Indeks Komponen Konsumsi Rumah Tangga relatif stabil dengan angka indeks yang tidak jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya. Menguatnya pengaruh inflasi tentu membuat sebagian besar rumah tangga tidak mengubah strategi mereka dalam melakukan konsumsi, tentunya dengan mengoptimalkan pada pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Masih bertahannya





komponen inflasi di atas 100 persen bias jadi akibat efisiensi anggaran yang dikelola oleh rumah tangga.

II.2 Prediksi Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2015

Kondisi perekonomian di triwulan III 2015 nanti diperkirakan semakin membaik. Pada triwulan III-2015 nanti angka ITK diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya. ITK di triwulan III-2015 diprediksi mencapai 112,00. Pendapatan rumah tangga juga diperkirakan membaik dengan indeks mencapai 112,87. Demikian halnya rencana pembelian barang-barang tahan lama diperkirakan meningkat tergambar pada indeks prediksi sebesar 110,44.

Tabel II.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2015
Menurut Variabel Pembentuknya

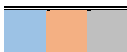
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2015 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	112,87
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	110,44
Indeks Tendensi Konsumen	112,00

1) perkiraan





<http://bali.bps.go.id>





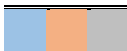
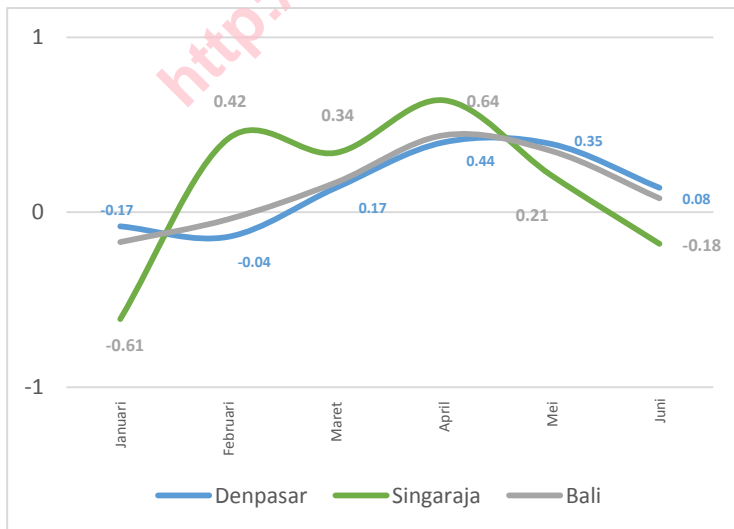
BAB III INDEKS HARGA KONSUMEN

III.1 Indeks Harga Konsumen Triwulan II-2015

Memasuki triwulan II 2015, pergerakan harga antara Denpasar dan Singaraja menunjukkan pola yang sama namun dengan besaran yang cukup berbeda. Inflasi di Denpasar secara triwulanan cukup rendah sementara untuk wilayah Singaraja terjadi penurunan yang cukup tajam di akhir triwulan.

Grafik III.1

Perkembangan Inflasi Bulanan Bali, Denpasar dan Singaraja Bulan Januari –Juni 2015





Pada bulan Juni 2015, inflasi Denpasar tercatat hanya 0,14 persen atau jauh lebih rendah dibandingkan dengan bulan April yang mencapai 0,4 persen. Kenaikan ini tentunya memiliki pola yang sama dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana pada bulan Juni harga-harga mengalami penurunan yang cukup dalam. Hanya saja untuk tahun ini pengaruh bulan puasa relatif lebih kecil terhadap kenaikan harga.

Kondisi Singaraja relatif lebih lemah dilihat dari respon pembeli. Melihat ekonomi di Juni, Singaraja justru mengalami deflasi sekitar 0,18 persen. Selama bulan ini dapat dilihat tidak ada kebijakan pemerintah yang menjadi stimulus dalam kenaikan harga. Hanya asumsi bayangan yang memprediksi harga naik pada awal puasa. Hanya saja respon konsumen tidak sebesar yang dipredisikan oleh para produsen dan penjual. Akibatnya adalah penurunan tingkat harga pasar. Di satu sisi konsumen melakukan penghematan pembelanjaan karena harga yang menjadi tidak masuk akal menjelang puasa sementara itu di sisi lain penjual atau produsen memprediksi lonjakan permintaan karena dorongan-dorongan seperti hari raya dan perbaikan ekonomi.

Ada beberapa hal yang sekiranya menjadi sorotan penting dalam kondisi inflasi di triwulan II ini. Informasi mengenai kenaikan atau penurunan harga belum menjadi preferensi bagi sebagian besar masyarakat. Konsumen masih berperilaku sesuai dengan apa yang mereka prediksi tanpa menggunakan lebih banyak informasi

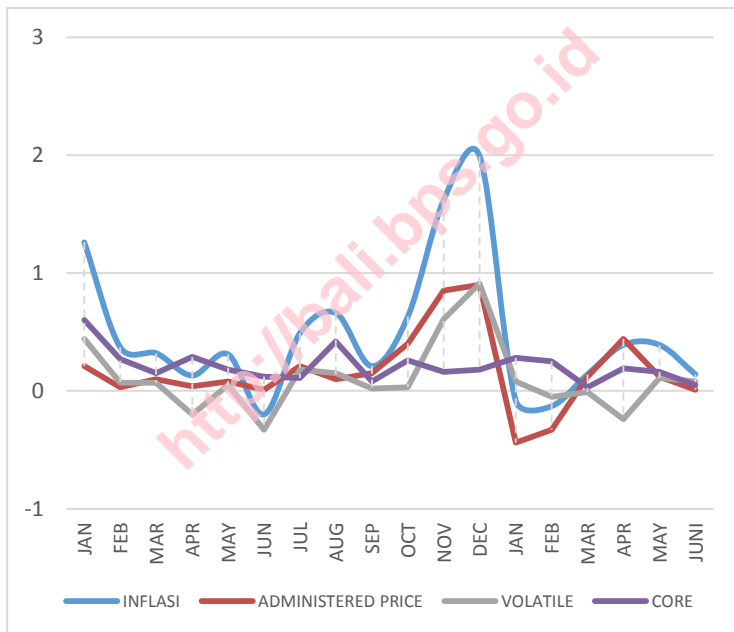




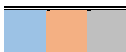
untuk melihat bagaimana seharusnya mereka merubah pola konsumsi ketika tidak semua orang melakukannya.

Grafik III.2

Perkembangan Inflasi Bulanan Denpasar Bulan Januari 2014 – Juni 2015 Menurut Komponen Penyusunnya (Persen)



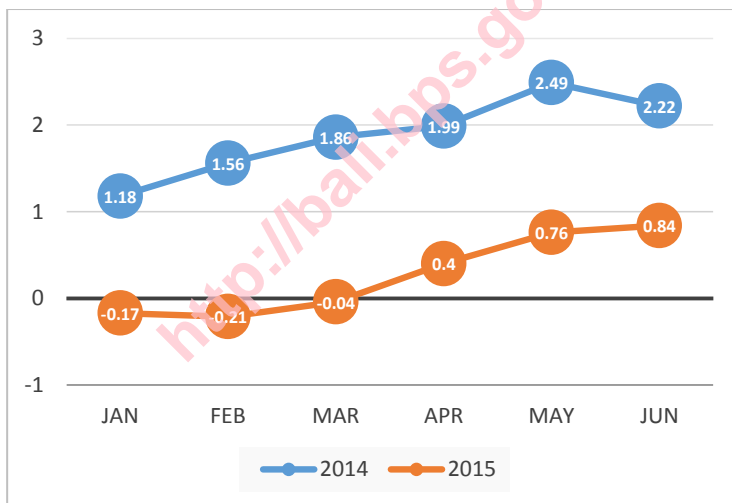
Selama triwulan II 2015, jika dilihat dari pergerakan pada komponennya, inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh komponen inti (*core*). Meskipun demikian komponen harga yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah adalah yang mendominasi dalam kenaikan





harga meski masih diimbangi oleh komponen lainnya. Inflasi kelompok ini sangat tinggi meskipun di sisi lain beberapa kebijakan revisi yang diberlakukan di triwulan II seharusnya tidak terlalu memberikan dampak pada kenaikan harga.

Grafik III.3
Perkembangan Inflasi Kumulatif Bali Bulan Januari – Juni
2014 dan 2015 (Persen)



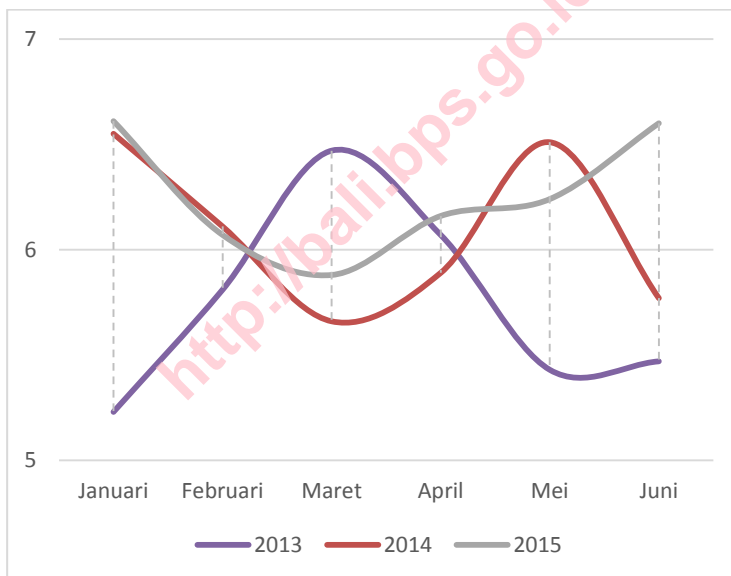
Lebih jauh kelompok bergejolak (*volatile*) adalah peredam inflasi. Menurunnya harga kebutuhan pokok di sisi lain menjadi penahan laju inflasi yang lebih tinggi. Inflasi yang rendah sangat diperlukan dalam menyongsong fase berikutnya yang lebih rawan akan kenaikan harga. Pengetatan kebijakan mengenai suku bunga



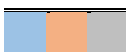


memang berhasil meredam harga menjadi lebih reaktif akan tetapi hal ini juga berimbas pada lesunya ekonomi. Perekonomian yang masih banyak disokong oleh konsumsi hanya akan menjadi lebih aktif ketika insentif untuk melakukan konsumsi diberikan dalam skala yang lebih besar.

Grafik III.4
Perkembangan Inflasi Tahunan
Januari – Juni Tahun 2013 - 2015



Inflasi kumulatif Bali di tahun 2014 hingga triwulan II 2015 jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya meskipun memiliki pola pergerakan yang relatif sama. Pola ini apabila dikaitkan dengan komposisi penggunaan mengindikasikan

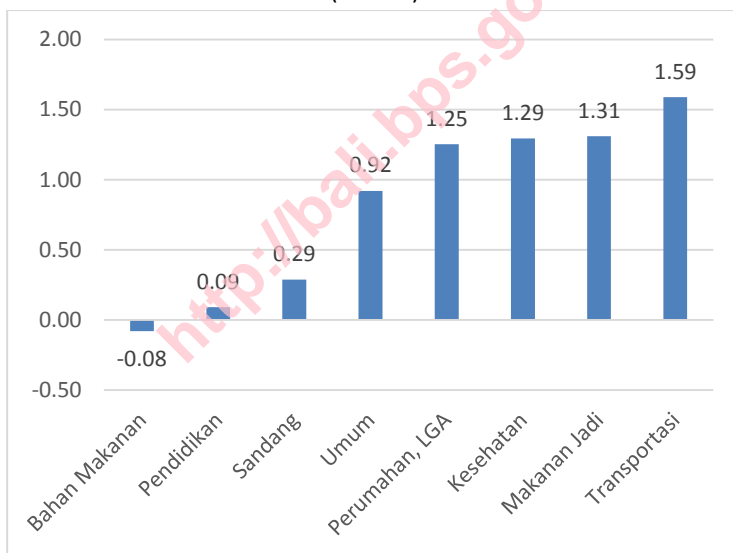




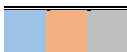
bahwa deflasi yang terjadi di awal tahun lebih condong karena lemahnya permintaan. Di lain pihak produsen di awal tahun juga memiliki kecenderungan untuk menahan atau membatasi jumlah produksi sehingga terdapat kemungkinan perekonomian dari sisi sektoral juga tidak terlalu bergairah.

Grafik III.5

Perkembangan Inflasi Triwulanan Menurut Kelompok Komoditas (Persen)



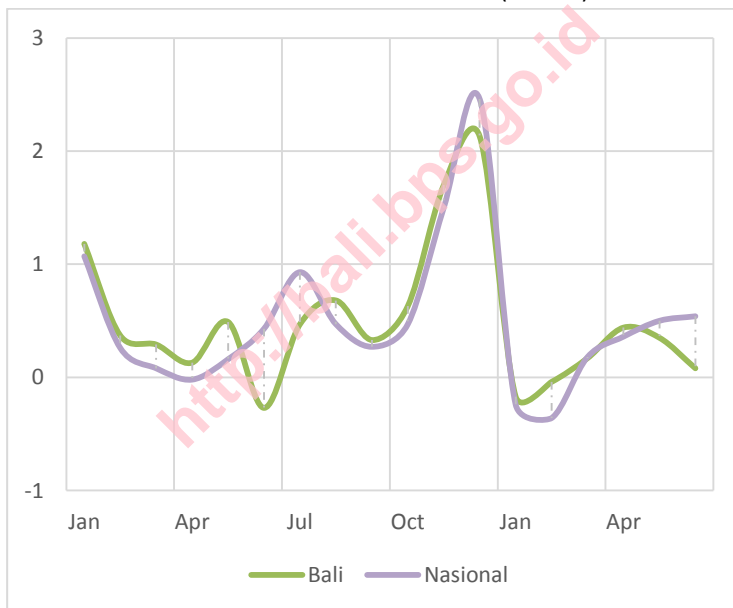
Kondisi yang cukup berbeda akan terlihat ketika kita mengamati kondisi inflasi tahunan. Pertumbuhan tahunan untuk bulan Juni tahun ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain apabila disandingkan dengan kondisi





tahun sebelumnya tanpa memperhatikan proses maupun periode kenaikan maka inflasi yang terjadi di triwulan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bulan yang sama.

Grafik III.6
Perkembangan Inflasi Bulanan Bali dan Nasional
Bulan Januari 2014 – Juni 2015 (Persen)



Dilihat dari kelompok pengeluarannya terlihat bahwa kelompok transportasi adalah yang mengalami kenaikan tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Kenaikan kelompok ini mencapai 1,59 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya





(diukur dari inflasi triwulanan). Sementara itu kelompok bahan makanan justru mengalami deflasi sekitar 0,08 persen. Inflasi umum yang terjadi mencapai 0,92 persen. Kenaikan harga juga dapat dikelompokkan dengan menggunakan batas inflasi umum.

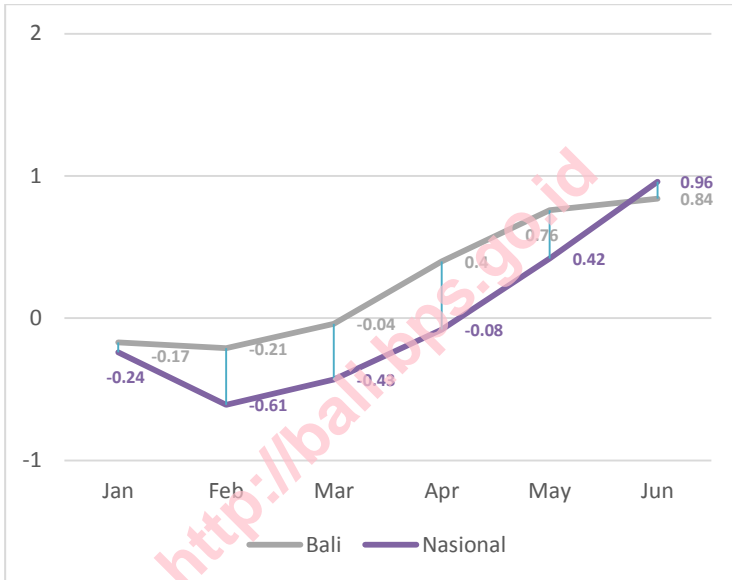
Kenaikan harga yang relatif rendah atau deflasi dialami kelompok sandang, pendidikan dan bahan makanan. Kenaikan harga kelompok ini rata-rata jauh di bawah kelompok lainnya yang mengalami inflasi cukup tinggi. Di kelompok lain komoditas perumahan, kesehatan, makanan jadi dan Transportasi mengalami kenaikan lebih dari 1,59 persen.

Sementara itu apabila dibandingkan antara Bali dan Nasional akan kita lihat bahwa inflasi bulanan yang terjadi di Propinsi Bali pada dasarnya lebih rendah dibandingkan dengan yang terjadi di Indonesia secara umum. Pada periode Juni sangat terlihat ketika kenaikan harga mulai melambat, inflasi secara nasional justru terlihat mengalami kenaikan yang cukup besar. Hal ini terjadi secara reguler ketika memasuki Bulan Ramadhan dimana beberapa wilayah di Jawa mengalami kenaikan permintaan (yang diakibatkan oleh pemudik yang kembali ke daerah asalnya), permintaan di wilayah-wilayah tujuan migran justru mengalami penurunan. Sebagai contoh ketika memasuki bulan Juni, kenaikan harga di Bali mencapai 0,08 persen sementara inflasi secara nasional justru mencapai 0,54 persen.





Grafik III.7
Perkembangan Inflasi Kumulatif Bali dan Nasional
Bulan Januari - Juni 2015 (Persen)



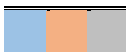
Berbeda halnya dengan kenaikan yang terjadi secara bulanan (*m to m*), pergerakan harga secara nasional berlangsung dengan sangat cepat menjelang bulan Ramadhan. Memasuki triwulan II inflasi kumulatif Bali masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nasional. Akan tetapi secara memasuki akhir kenaikan harga secara total menjadi lebih besar dibandingkan dengan inflasi kumulatif yang terjadi di Bali. Secara nasional inflasi



kumulatif mencapai 0,96 persen sementara itu inflasi kumulatif yang terjadi di Bali hanya 0,84 persen.

Pola inflasi Bali dan Nasional yang hampir sama dengan Denpasar Buleleng menunjukkan bahwa secara garis besar distribusi komoditas masih terpusat sehingga pengaruh margin transportasi menjadi sangat besar ketika terjadi kenaikan pada biaya-biaya pengangkutan. Pengaruh dari biaya ini akan lebih besar misalnya ketika distribusi mulai mengalami kenaikan ketika menjelang bulan ramadan. Pada saat ini rantai pasokan akan mengalami hambatan yang memperbesar kemungkinan terjadinya inflasi.

<http://bali.bps.go.id>





BAB IV

Ekspor dan Impor

IV.1 Perkembangan Ekspor

Kegiatan ekspor dan impor adalah bagian dari interaksi internasional suatu negara melalui mekanisme perdagangan (*Trade Mechanism*). Dengan membuka saluran perdagangan dengan luar menunjukkan bahwa suatu wilayah bersedia melakukan untuk menerima transfer dari pihak luar. Idealnya perdagangan dilakukan secara dua arah berdasarkan pada perbedaan sumber daya yang dimiliki. Dengan mempertukarkan komoditas unggulan diharapkan tingkat harga kesepakatan yang terbentuk tidak terlalu jauh. Kondisi ideal pertukaran ini dalam ilmu ekonomi dikenal dengan nama Model *Hescker-Ohlin*.

Akan tetapi kemajuan teknologi menjadi determinan lain mengapa perdagangan antar negara justru hanya menguntungkan suatu negara dan hampir tidak memberikan benefit bagi negara lainnya. Selain pada kemajuan teknologi yang berujung pada efisiensi determinan lain tentunya adalah margin transportasi atau pengiriman. Harus diketahui bahwa perbedaan tarif antara negara adalah preferensi terpenting lainnya dalam kesepakatan perdagangan.

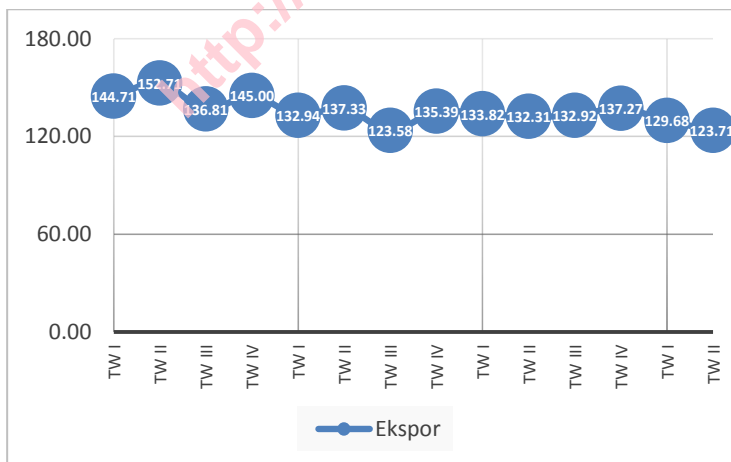
Hingga triwulan II tahun 2015 ekspor yang dilakukan Propinsi Bali mencapai 253,39 Juta USD (25.296.302 USD). Angka ini



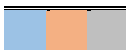


mengalami penurunan sekitar 4,78 persen dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya. Penurunan juga terjadi jika diukur secara triwulan. Ekspor di triwulan II mengalami penurunan 4,60 persen jika dibandingkan dengan triwulan I 2015. Penurunan tetap terjadi meskipun nilai Rupiah mengalami depresiasi secara serius ke level di atas Rp 13.300,-. Proporsi ekspor di kedua triwulan ini juga relatif stabil dengan perbandingan sebesar 51 persen ekspor dilakukan di triwulan II. Dilihat dari tren yang berlangsung selama beberapa tahun terakhir, ekspor di triwulan II ini juga tergolong yang terendah.

Grafik IV.1
 Perkembangan Ekspor Bali Triwulanan (Juta USD)
 Triwulan I 2012 – Triwulan II 2015



Dilihat dari data ekspor per Bulan dapat dilihat bahwa penurunan ekspor yang paling dalam terjadi di bulan Mei dengan

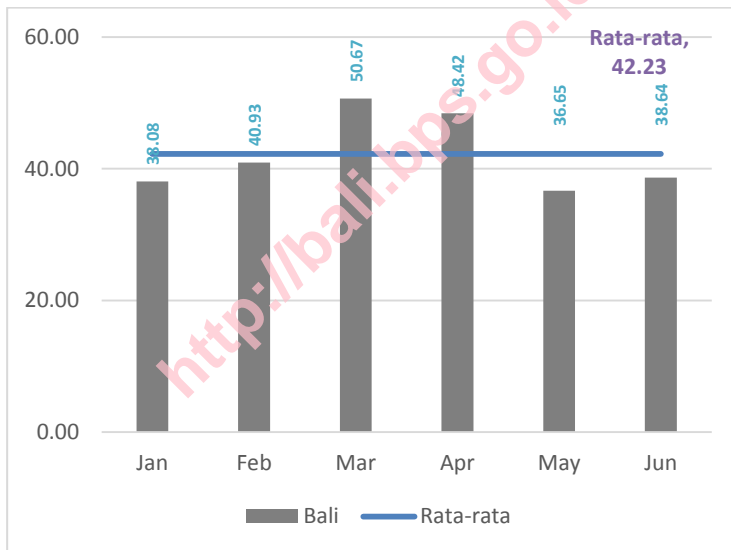




capaian ekspor yang hanya senilai 36,64 juta USD. Jumlah ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan ekspor rata-rata di 2015 yang mencapai 42,23 juta USD. Dalam rentang enam bulan ini hanya ekspor di bulan April yang berada di atas rata-rata semesteran

Grafik IV.2

Perkembangan Ekspor Bali Bulanan (Juta USD), Januari - Juni 2015



Kondisi ini secara langsung juga menunjukkan bahwa kontribusi triwulan II terhadap kumulatif ekspor Bali di tahun 2015 semakin berkurang setelah depresiasi Rupiah yang lebih besar. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan ketika depresiasi seharusnya memacu ekspor dan bukan menguranginya. Selama tahun 2015 nilai Rupiah memang berfluktuasi akan tetapi apabila

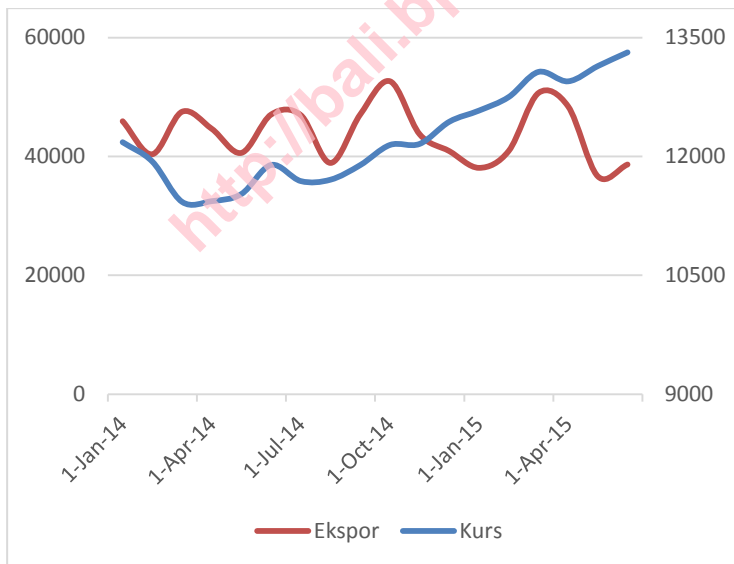




ekspor akan tetapi korelasi ini seakan-akan berbalik arah ketika memasuki triwulan II 2015. Depresiasi Rupiah seakan-akan tidak membawa dampak yang signifikan. Pelemahan ekonomi pada beberapa negara tujuan utama juga disinyalir menjadi penyebab penurunan pada ekspor. Mengingat posisi ekspor Bali di Negara tujuan bukanlah merupakan komoditas vital yang tingkat permintaanya terjaga setiap tahun.

Grafik IV.4

Perkembangan Ekspor Bulanan Bali (000 USD) dan Nilai Tukar Rupiah Dengan USD (Rupiah), Januari 2014 - Juni 2015



Dilihat dari negara tujuannya selama semester I 2015 sekitar 23,05 persen ekspor Bali ditujukan ke Australia. Jumlah ini



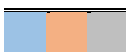


hampir tiga kali lipat jumlah ekspor ke Jepang yang hanya memiliki pangsa sekitar 8,51 persen. Ekspor negara lainnya di luar 10 besar negara utama hanya berkisar sekitar 31,28 persen.

Grafik IV.5
Treemap Proporsi Ekspor Bali Menurut Negara Tujuan
 Semester I Tahun 2015 (USD)



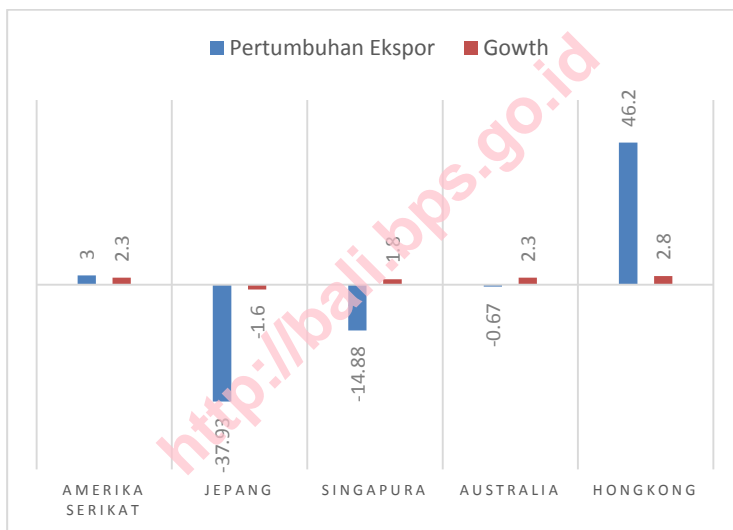
Komposisi negara-negara importir juga relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi dalam struktur triwulanan hanya Amerika Serikat dan Hongkong yang mengalami pertumbuhan positif. Sementara itu tiga negara lainnya seperti Jepang, Australia dan Singapura mengalami pertumbuhan yang negatif. Ekspor ke Jepang sendiri



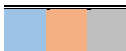


bahkan mengalami penurunan sekitar 37,93 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Grafik IV.5
 Pertumbuhan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi
 Negara Tujuan Ekspor Bali, Semester I Tahun 2015



Sebagai perbandingan beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor juga mengalami pelambatan pertumbuhan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Jepang di semester II mengalami kontraksi sebesar 1,6 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan searah juga dilihat dari AS yang di semester ini tumbuh 2,3 persen. Di sisi lain diantara lima besar negara importir terbesar hanya Hongkong yang mengalami

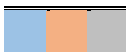




akselerasi dalam pertumbuhan ekonomi di semester ini. Australia tumbuh melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mampu tumbuh sekitar 2,8 persen.

Di sisi lain komoditas ekspor tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sekitar 26,28 persen merupakan komoditas ikan dan udang. 12,09 persen ekspor adalah komoditas tersier yaitu perhiasan dan permata. Komoditas kebutuhan sekunder utama yang diekspor adalah pakaian jadi yang proporsinya mencapai 10,54 persen. Di luar sepuluh besar komoditas utama hanya sekitar 18,01 persen yang di luar komoditas utama.

<http://bali.bps.go.id>





Grafik IV.5
Treemap Proporsi Ekspor Bali Menurut Komoditas Utama
 Semester I Tahun 2015



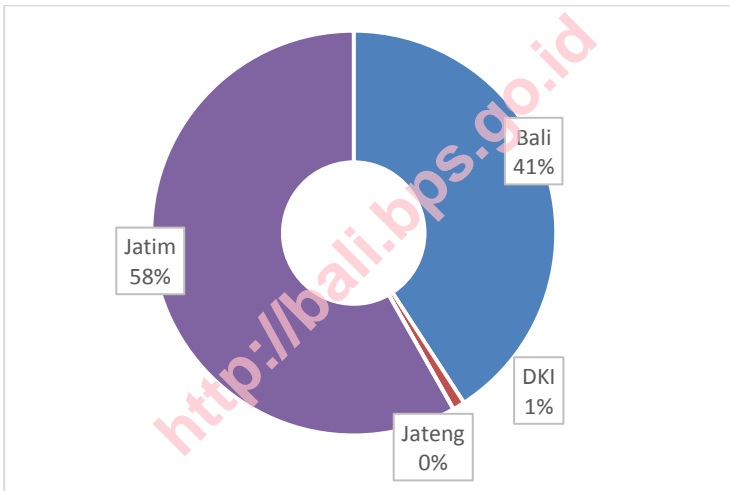
Selama triwulan I proporsi ekspor yang langsung dilakukan melalui pelabuhan-pelabuhan yang ada di Bali hanya mencapai 41 persen. Persentase ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan proporsi yang dikirim melalui pelabuhan-pelabuhan yang ada di Jawa Timur. Persentase melalui Jawa Timur mencapai 58 persen. Proporsi yang dikirim melalui Bali semakin menurun dari tahun ke tahun. Tentunya hal ini menjadi perhatian mengingat hal ini





menandakan Bali semakin kehilangan pendapatan melalui berbagai biaya terkait dengan pengiriman barang.

Grafik IV.6
Proporsi Ekspor Bali Menurut Propinsi Pengiriman
Semester I Tahun 2015



IV. Perkembangan Impor

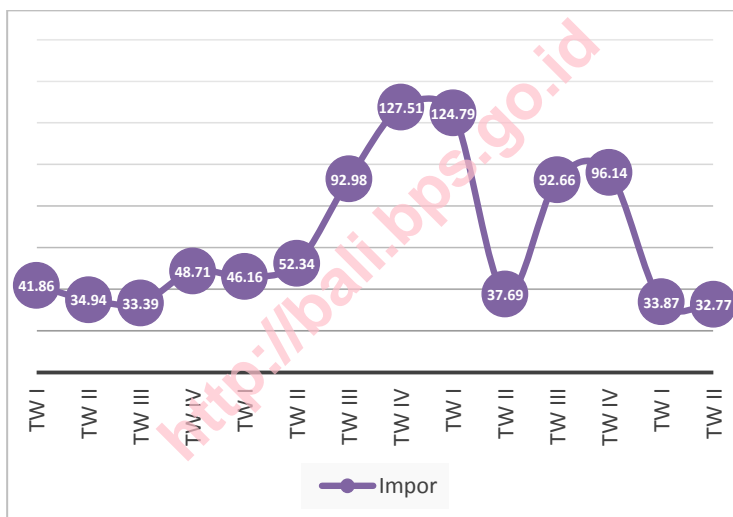
Sementara itu kumulatif impor di triwulan I mencapai 32,76 Juta USD. Menurun sekitar 3,24 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan juga terjadi apabila dibandingkan dengan data tahun sebelumnya dimana impor mengalami



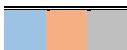


penurunan sekitar 13,06 persen. Angka ekspor ini juga tercatat merupakan yang terendah dalam beberapa tahun terakhir.

Grafik IV.7
 Perkembangan Impor Bali Triwulanan
 Triwulan I 2012 – Triwulan II 2015 (Juta USD)



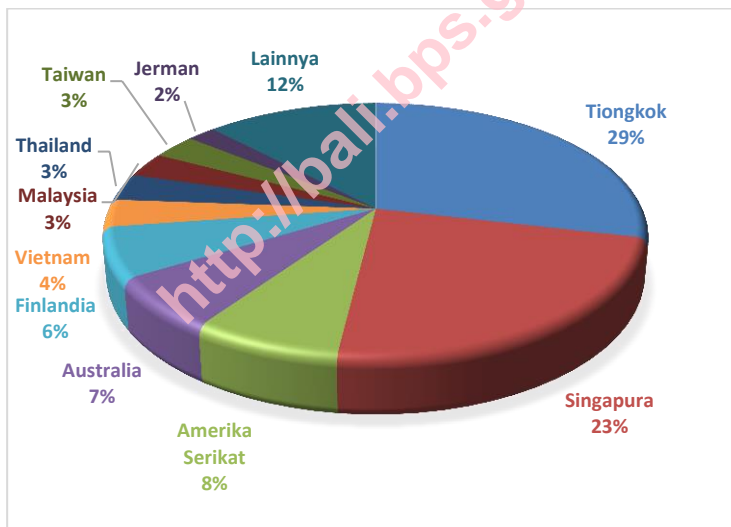
Pelambatan ini terjadi karena terjadi pelambatan pada komoditas impor dari Tiongkok. Seperti yang diketahui Tiongkok terus mengalami pelambatan. Di sisi lain mengingat komoditas yang diekspor adalah mesin-mesin mekanis maupun peralatan listrik ada kemungkinan kebutuhan untuk hal tersebut memang mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelumnya.





Selama semester I ekspor mengalami penurunan sebesar 58,9 persen secara tahunan. Impor dari Tiongkok menurun sekitar 83,37 persen. Sementara hal yang sama juga terjadi dengan impor dari AS yang berkontraksi sekitar 14,54 persen. Impor-impor barang modal dari Finlandia masih terjaga di level tujuh digit.

Grafik IV.8
Pangsa Impor Bali Menurut Negara Tujuan
Semester I 2015 (Persen)



Dilihat dari negara eksportir utama, sekitar 29 persen impor berasal dari Tiongkok, sementara itu impor dari Singapura memiliki persentase 23 persen. Hanya saja pada dasarnya Tiongkok bukanlah mitra perdagangan yang cukup ideal mengingat ekspor Bali ke Negeri Tirai Bambu sangat rendah. Di antara lima besar

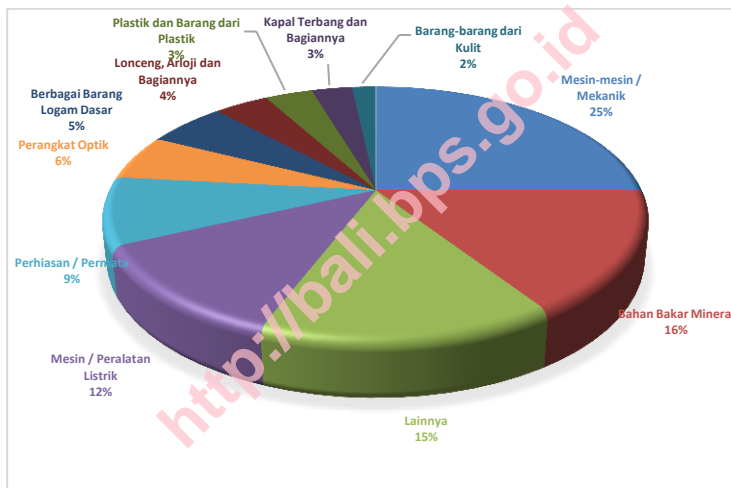




negara asal impor hanya Amerika Serikat, Singapura dan Australia yang memiliki ikatan kerja sama yang cukup kuat dengan Bali jika dilihat dari interaksi ekspor dan impor yang berlangsung.

Grafik IV.9

Pangsa Impor Bali Menurut Komoditas Utama Semester I 2015



Dilihat dari komoditasnya, sekitar 25 persen impor merupakan mesin-mesin mekanik. Bahan bakar mineral mulai menguasai pangsa impor dengan kontribusi sekitar 16 persen. Komoditas ini menggeser impor peralatan listrik yang pada periode sebelumnya menguasai pangsa impor kedua terbesar. Di triwulan ini impor peralatan listrik hanya sekitar 12 persen. Di luar sepuluh besar komoditas, impor jenis lain hanya memiliki kontribusi sekitar 15 persen.





<http://bali.bps.go.id>



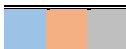
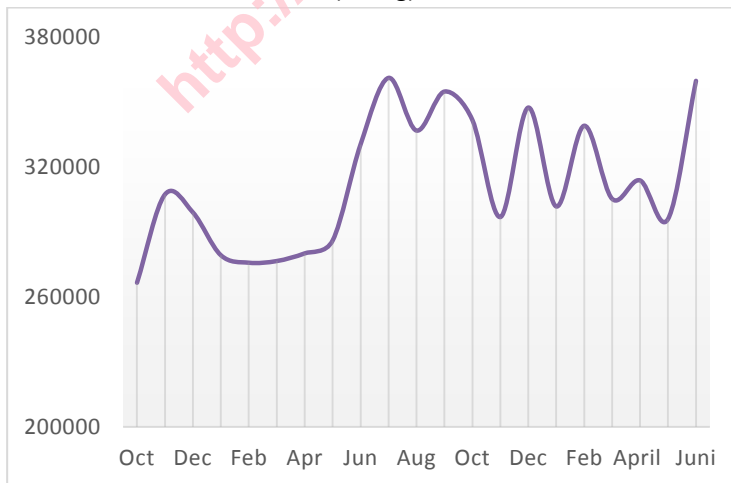


BAB V
PARIWISATA

V.1 Kunjungan Wisman

Selama triwulan II tercatat kunjungan wisman ke Bali mencapai 969.438 orang. Jumlah ini meningkat sekitar 2,48 persen dibandingkan dengan triwulan I 2015 dan 8,13 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Meskipun meningkat akan tetapi tentu saja hal ini menunjukkan bahwa kunjungan wisman dari tahun ke tahun telah mengalami pelambatan.

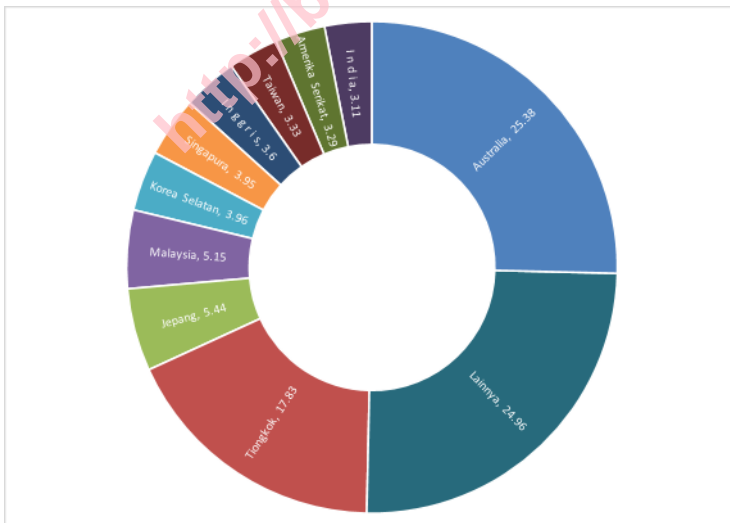
Grafik V.1
Perkembangan Kedatangan Wisman Oktober 2013 – Juni 2015
(Orang)





Pertumbuhan kunjungan wisman pada triwulan I tahun ini jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan tahunan triwulan yang sama di tahun sebelumnya yang mencapai 13 persen. Pertumbuhan secara triwulanan yang di bawah 3 persen menunjukkan kalau angka pertumbuhan di triwulan ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang di atas 3 persen. Pertumbuhan tahunan di triwulan I 2015 ini pun tercatat sekitar 10,84 persen.

Grafik V.2
Kontribusi Kedatangan Wisman Menurut Negara Asal
Semester I Tahun 2015 (Persen)

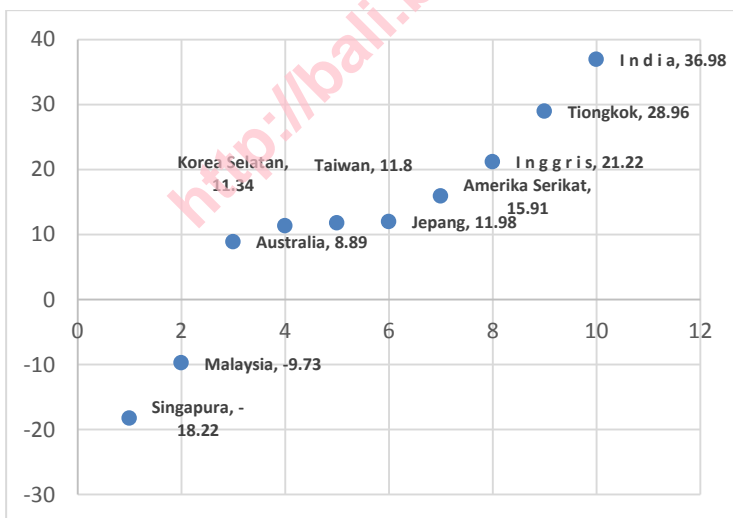




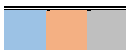
Di sisi lain kontribusi wisman yang datang ke Bali semester I masih didominasi oleh kunjungan wisman dari Australia sebesar 25,38 persen. Sebagai negara pengunjung terbesar kedua Tiongkok masih memberikan kontribusi sebesar sebesar 17,83 persen. Kontribusi Jepang juga sangat besar 5,44 persen. Di luar sepuluh negara terbesar, kontribusi kunjungan wisman sekitar 24,96 persen.

Grafik V.3

Pertumbuhan Tahunan Kedatangan Wisman Menurut Negara Asal Semester I Tahun 2015 (Persen)



Pertumbuhan tahunan kunjungan negara-negara dengan pangsa terbesar pun relatif tinggi. Pertumbuhan Tiongkok masih berada pada angka 36,98 persen sementara itu kunjungan dari



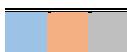


Australia melambat menjadi hanya 8,89 persen dibandingkan dengan tahun lalu. Tercatat untuk semester ini, kunjungan dari wisman Singapura dan Malaysia justru mengalami kontraksi sebesar 18,22 persen dan 9,73 persen.

Di sisi lain pertumbuhan kunjungan melalui pelabuhan sendiri mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dengan capaian 143,41 persen selama semester I jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kedatangan melalui Bandara yang hanya sebesar 9,43 persen.

Tabel V.1
 TPK Bali Menurut Kabupaten Januari – Juni 2015 (Persen)

Kabupaten	Bulan					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Tabanan	61.12	76.33	69.02	72.37	68.35	72.96
Badung	52.17	62.37	57.66	56.09	58.81	65.39
Gianyar	37.24	40.47	41.08	45.71	47.33	27.94
Karangasem	25.26	25.07	29.56	28.25	33.43	28.81
Buleleng	26.61	22.32	24.32	34.79	37.84	33.90
Denpasar	57.18	67.7	62.51	59.09	59.77	63.53
Bali	53.45	60.03	54.5	54.70	57.51	61.76



Dilihat dari Tingkat Penghunian Kamar (TPK) di hotel berbintang sangat jelas bahwa Kabupaten Tabanan secara konsisten menjadi yang tertinggi dalam raihan TPK. Rata-rata TPK Tabanan di atas 65 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPK rata-rata Bali yang hanya di bawah 60 persen. Setelah Tabanan Kabupaten dengan rata-rata TPK tertinggi adalah Badung dan Denpasar.

Tabel V.2
TPK Bali Menurut Klasifikasi April – Juni 2015 (Persen)

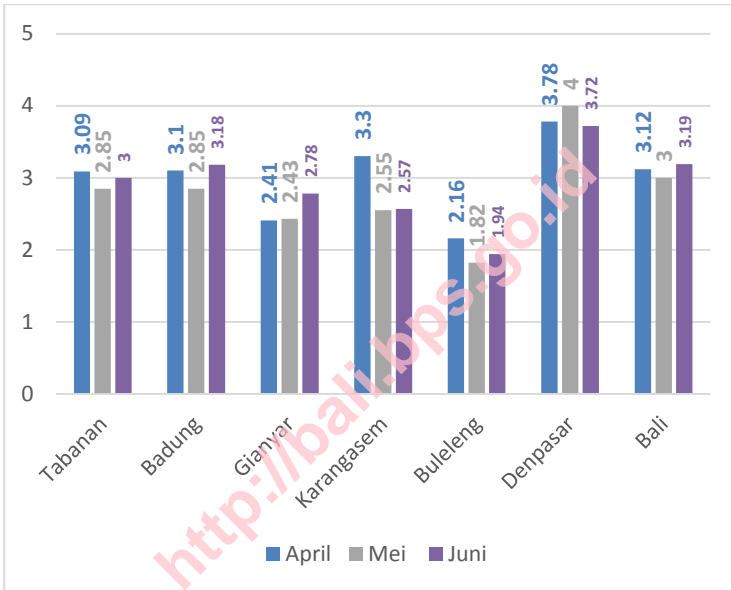
No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		
		April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bintang 1	40,00	36,92	39,62
2	Bintang 2	49,55	38,08	37,06
3	Bintang 3	53,71	53,55	50,36
4	Bintang 4	54,63	59,52	69,33
5	Bintang 5	56,49	59,82	62,20
Seluruh Bintang		54,70	57,51	61,76

Dilihat dari klasifikasinya Hotel bintang 4 adalah yang memiliki TPK paling tinggi. Di bulan Juni TPK Hotel bintang 4 mencapai 69,22 persen atau jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bintang 2 yang hanya 37,06 persen.

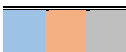


Grafik V.4

Rata-rata Lama Menginap Total Bali Menurut Kabupaten April – Juni 2015 (Hari)



Sementara itu lama menginap di hotel berbintang relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Denpasar masih menjadi Kabupaten dengan rata-rata lama menginap secara total paling tinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Sementara itu Badung dan Tabanan menempati peringkat selanjutnya dilihat dari rata-rata lama menginap secara keseluruhan.

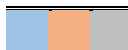


**Tabel V.3**

TPK Bali Hotel Non Bintang Menurut Kabupaten April– Juni 2015
(Persen)

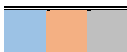
No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		
		April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Jembrana	10,92	11,20	10,19
2	Tabanan	19,76	19,31	19,22
3	Badung	48,97	46,50	40,38
4	Gianyar	38,53	43,80	41,58
5	Klungkung	30,25	42,42	33,00
6	Bangli	4,71	6,22	6,16
7	Karangasem	25,48	25,41	25,85
8	Buleleng	25,15	26,72	28,60
9	Denpasar	42,08	43,57	29,87
	Bali	34,52	35,77	29,81

TPK hotel non bintang justru mengalami penurunan yang cukup dalam di bulan Juni. Hal ini berkebalikan dengan dengan TPK di Hotel bintang yang mengalami kenaikan. Badung tercatat merupakan yang tertinggi sementara Bangli menempati peringkat terendah dalam TPK non bintang.





<http://bali.bps.go.id>





BAB VI

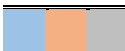
KETENAGAKERJAAN

Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan Februari 2015 adalah sebesar 1,37 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2014, yang mencapai 1,90 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2014, maka tingkat pengangguran terbuka (TPT) relatif tidak berubah.

Dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, TPT pada Februari 2015 tertinggi, terdapat pada penduduk bekerja dengan jenjang pendidikan SMA dengan TPT sebesar 3,18 persen, meningkat sebesar 0,33 persen dibandingkan kondisi pada bulan bulan yang sama pada tahun lalu, dan 1,43 persen terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sebesar 0,24 persen.

Sementara itu TPT terendah terdapat pada penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sebesar 0,24 persen. Rendahnya TPT pada jenjang pendidikan SMK tidak terlepas dari tujuan dari pendidikan tersebut yang berusaha mencetak tenaga kerja terampil yang siap memasuki pasar lapangan kerja.

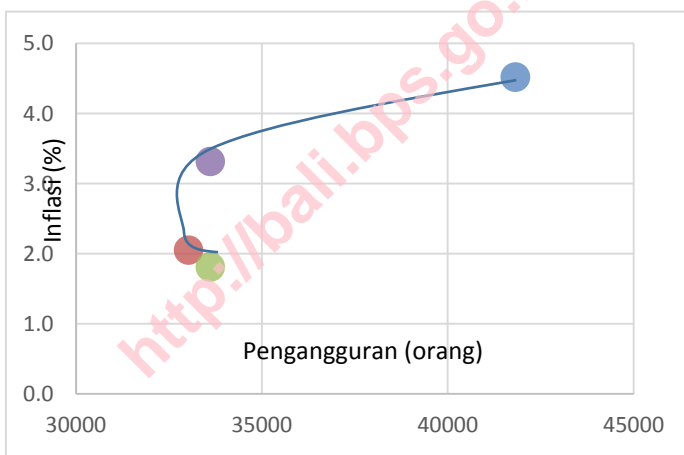
Dengan menggunakan analisis keterkaitan antara pengangguran dan inflasi tampak bahwa peningkatan permintaan yang diasumsikan terjadi karena bertambahnya jumlah orang yang





bekerja tidak memiliki hubungan signifikan dengan besaran kenaikan harga. Kenaikan harga lebih terdorong meningkatnya biaya produksi dan elastisitas dari permintaan-penawaran yang terjadi di pasar barang.

Grafik VI.1
 Kurva Phillips (Pengangguran dan Inflasi)
 Periode Februari 2013 – Februari 2015



Tingkat pengangguran yang rendah untuk provinsi Bali juga menyebabkan mengapa lonjakan pada penduduk yang bekerja tidak serta merta mempengaruhi permintaan yang nantinya berdampak pada kenaikan harga. Sementara itu mobilitas ke sektor informal dengan tingkat upah yang rendah secara parsial



(pada masing-masing individu) juga berdampak tidak signifikan terhadap kenaikan permintaan.

Di lain pihak jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,36 persen dibandingkan kondisi Februari 2014. Jika dilihat pada masing-masing sektor, terdapat variasi antar sektornya. Sektor industri, perdagangan, dan keuangan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 18,33 persen, 6,99 persen, dan 47,53 persen, sedangkan sektor pertanian, konstruksi, transportasi, jasa kemasyarakatan, dan lainnya (pertambangan dan penggalian serta LGA) mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,50 persen, 22,95 persen, 7,80 persen, 2,43 persen, dan 40,37 persen.

Pada Februari 2015 sebanyak 1.147.723 orang, dengan persentase 47,33 persen bekerja pada sektor formal dan sebanyak 52,67 persen atau sebanyak 1.277.450 orang, bekerja pada sektor informal. Hal ini mengindikasikan sebagian besar penduduk yang bekerja di Bali masih bergantung pada sektor informal, namun jika dilihat proporsinya, antara penduduk yang bekerja di sektor formal dengan informal tidak berbeda terlalu jauh.

Pada Februari 2015, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Bali adalah sebesar 78,86 persen. Dari sebanyak 3.118.036 penduduk usia kerja, sebanyak 2.458.784 orang merupakan angkatan kerja, sedangkan sebanyak 659.252 orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, dimana mereka





merupakan penduduk usia kerja yang memilih untuk bersekolah, mengurus rumah tangga, ataupun lainnya.

Dari sebanyak 2.458.784 orang angkatan kerja, sebanyak 98,63 persen, atau sebanyak 2.425.173 orang terserap untuk bekerja, namun sebanyak 1,37 persen lainnya yang tidak mampu terserap pada lapangan kerja.

Jumlah orang yang bekerja pada Februari 2015 mengalami peningkatan, baik dibandingkan dengan keadaan Februari 2014 maupun keadaan Agustus 2014. Pada Februari 2015, jumlah penduduk yang bekerja di Bali meningkat sebanyak 152.541 orang dibanding Agustus 2014 dan meningkat sebanyak 47.779 orang dibanding Februari 2014.

Sementara itu, jumlah pengangguran di Bali pada Februari 2015 menunjukkan adanya perbaikan. Jumlah pengangguran di Bali pada Februari 2015 mencapai 33.611 orang (1,37 persen) atau menurun sebanyak 10.515 orang dibandingkan Agustus 2014, namun sedikit meningkat dibandingkan Februari 2014, yaitu sebanyak 583 orang.

Dilihat dari lapangan pekerjaan utama, penduduk Bali pada Februari 2015 paling banyak bekerja di sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi, dengan jumlah sebanyak 721.776 orang, atau persentase sebesar 29,76 persen dari total penduduk yang bekerja. Kontribusi pada sektor ini mengalami peningkatan





sebanyak 1,38 persen dibanding bulan yang sama pada tahun lalu, yang mencapai 28,38 persen.

Jumlah pekerja di sektor pertanian pada Februari 2015 mencapai 569.493 orang (23,48 persen). Jumlah ini mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu mencapai 20.676 orang, dibandingkan dengan kondisi Februari 2014. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi Februari 2014, namun jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2014, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 7,76 persen atau sebanyak 40.978 orang.

Sementara itu pada sektor industri, terjadi peningkatan jumlah penduduk yang bekerja. Dibandingkan dengan keadaan Februari 2014 jumlah penduduk yang bekerja pada sektor industri mengalami peningkatan sebesar 25,98 persen atau sebanyak 82.275 orang.

Berdasarkan status pekerjaan, pada Februari 2015 terdapat sebanyak 1.058.257 orang (43,64 persen) yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi pada bulan Februari 2014 maupun kondisi Agustus 2014. Dibandingkan dengan kondisi Februari 2014, jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan meningkat sebanyak 148.323 orang, dan jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2014 mengalami peningkatan sebanyak 73.121 orang.





Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Pada Februari 2015, berdasarkan komposisi jumlah orang yang bekerja menurut jam kerja perminggunya terlihat kondisi yang relatif sama, hanya terdapat sedikit perubahan antar semesternya. Persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1 - 34 jam perminggu mengalami sedikit peningkatan baik dibandingkan bulan yang sama tahun 2014 yang sebesar 22,96 persen (545.757 orang), maupun dibandingkan bulan Agustus 2014 yang sebesar 22,59 persen (513.334 orang), menjadi 23,10 persen (560.330 orang) pada Februari 2015.

Pada Februari 2015, penduduk yang bekerja di Bali, didominasi oleh pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah, dengan jumlah sebanyak 942.764 orang atau 38,87 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah ini mengalami penurunan sebanyak 59.943 orang dibandingkan kondisi pada bulan Februari 2014 yang mencapai 1.002.707 (42,18 persen).

Sementara itu, pekerja dengan jenjang pendidikan Diploma dan Sarjana pada Februari 2015, mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.





Jumlah pekerja pada masing-masing jenjang pendidikan adalah 106.837 orang (4,41 persen) untuk pekerja jenjang diploma dan 235.352 orang (9,70 persen) untuk pekerja jenjang pendidikan Sarjana.

<http://bali.bps.go.id>



DATA

Mencerdaskan Bangsa



Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Jln. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id